

BAB III

DIVERSIFIKASI PASAR EKSPOR INDONESIA

Krisis keuangan yang melanda Amerika Serikat dan Uni Eropa telah melemahkan perekonomian negara-negara tersebut. Melemahnya perekonomian ini dapat dilihat dari penurunan GDP (pendapatan perkapita) yang biasanya dijadikan dasar ukuran kemakmuran suatu negara. Penurunan pendapatan perkapita ini juga mempengaruhi penurunan pada sektor ekonomi lainnya seperti perdagangan. Dengan pendapatan perkapita yang rendah akan merubah kemampuan atau daya beli masyarakat di negara-negara tersebut baik terhadap barang lokal maupun luar negeri. Untuk mengatasi kerugian, para pengusaha khususnya para importir secara bersamaan menurunkan jumlah atau bahkan menghentikan sementara barang yang diimpornya. Karena dikhawatirkan barang yang mereka jual tidak laku padahal barang yang mereka impor berjumlah banyak sehingga akan muncul kerugian. Hal inilah yang kemudian menyebabkan perekonomian negara-negara berkembang yang memusatkan kegiatan ekonomi internasionalnya pada kegiatan perdagangan (ekspor-impor) turut melemah tidak terkecuali Indonesia.

A. Pentingnya Diversifikasi Pasar Ekspor Indonesia

Untuk mengatasi melemahnya kegiatan perekonomian akibat krisis keuangan Amerika Serikat dan Uni Eropa ini pemerintah Indonesia sudah tentu memiliki strategi untuk menghadapinya. Krisis keuangan global telah mempengaruhi lesunya perekonomian diberbagai negara hal ini disebabkan karena adanya hubungan perekonomian khususnya perdagangan yang terjadi dalam lingkup internasional. Indonesia memusatkan perdagangan internasionalnya pada kegiatan ekspor-impor karena berdasarkan data yang diperoleh devisa yang dimiliki Indonesia untuk memenuhi kebutuhannya paling besar masih dihasilkan dari sektor perdagangan baik migas maupun non migas, sehingga adapun hal penting yang harus diperhatikan pemerintah Indonesia untuk mempertahankan stabilitas ekonomi di tengah krisis global yang terjadi adalah sektor perdagangan.

Untuk memulihkan kestabilan perdagangan luar negeri Indonesia yang terganggu akibat terjadinya krisis keuangan global, pemerintah Indonesia melalui Departemen Perdagangan telah menyusun Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Perdagangan periode 2010-2014. Di dalam renstra kementerian perdagangan terdapat prioritas nasional bidang perdagangan luar negeri yang berisi tentang penguatan sektor perdagangan dengan cara diversifikasi pasar ekspor sebagai berikut

Prioritas Nasional Bidang Perdagangan Luar Negeri

Arah kebijakan perdagangan luar negeri dalam lima tahun ke depan adalah “Meningkatkan daya saing produk ekspor nonmigas untuk mendorong peningkatan diversifikasi pasar tujuan ekspor serta peningkatan keberagaman, kualitas, dan citra produk ekspor”. Untuk itu, strategi yang perlu dilakukan dalam pembangunan perdagangan luar negeri selama periode 2010-2014 adalah:

1. Meningkatkan produk ekspor bernilai tambah tinggi, terutama untuk produk-produk yang berbasis pada sumber daya alam serta memanfaatkan teknologi tingkat menengah.
2. Mendorong ekspor produk kreatif dan jasa yang terutama dihasilkan oleh usaha kecil menengah (UKM).
3. Mengupayakan diversifikasi pasar ekspor agar tidak bergantung pada negara tertentu dan mengupayakan melakukan ekspor pada negara tujuan akhir dimana produk akan dikonsumsi.
4. Mendorong pemanfaatan berbagai skema preferensi perdagangan dan kerjasama perdagangan internasional yang lebih menguntungkan kepentingan nasional.
5. Mendorong pengembangan ekspor wilayah perbatasan yang dapat dimanfaatkan sebagai pintu gerbang aktivitas ekonomi dan perdagangan dengan negara tetangga.
6. Memperkuat kelembagaan perdagangan luar negeri yang mendorong

Produk-produk ekspor yang didorong pengembangannya adalah produk hilir berbasis sumber daya alam, produk yang memiliki permintaan pasarnya besar, dan produk yang mendorong perluasan kesempatan kerja. Adapun fokus prioritas dan kegiatan prioritas untuk perdagangan luar negeri adalah sebagai berikut:

Fokus Prioritas: Peningkatan diversifikasi pasar tujuan ekspor, yang didukung oleh kegiatan prioritas:

1. Peningkatan Kualitas promosi dan Kelembagaan Ekspor;
2. Pengembangan pasar dan Produk di Wilayah Afrika dan Timur Tengah;
3. Pengembangan Pasar dan Produk di wilayah Asia, Australia, dan Selandia Baru;
4. Pengembangan SDM Bidang Ekspor;
5. Peningkatan Peran dan Kemampuan Diplomasi Perdagangan Intenasional;
6. Peningkatan Kerjasama dan Perundingan Bilateral di Kawasan Asia, Amerika, Australia; dan
7. Peningkatan Kerjasama dan Perundingan Bilateral di Kawasan Afrika, Eropa, Timur Tengah²¹.

Langkah kebijakan yang diambil pemerintah untuk menjaga perekonomian Indonesia tetap stabil di tengah krisis seperti penerapan insentif ekspor berupa perbaikan iklim dan pengurangan biaya transaksi

ekspor. Kebijakan ini dibuat untuk mencegah imbas krisis keuangan global. Selain itu pemerintah juga akan merestitusi pajak penjualan dan bea masuk termasuk strategi ekspansi ke pasar baru dan mengamankan dari produk ilegal. Untuk tetap mempertahankan neraca ekspor, pemerintah akan mengalihkan ekspor yang tidak terserap di AS ke sejumlah negara yang tidak terkena imbas krisis keuangan. Pemerintah berencana menembus pasar baru yang masih memiliki kekayaan alam dan tidak terlalu kena dampak krisis global, antara lain Brasil (Amerika Latin), Timur Tengah, dan Rusia. Khusus untuk Brasil, produk yang ditawarkan adalah barang-barang konsumsi, bangunan, dan juga beberapa produk pertanian seperti karet. Sementara, untuk Timur Tengah karena sedang ada pembangunan besar-besaran maka barang yang ditawarkan adalah bahan bangunan, cendera mata, perabotan, bahkan barang-barang konsumsi.

Ketika krisis finansial global melanda dunia yang mulai menyeruak sejak akhir 2008, semua negara siaga mengantisipasinya untuk meminimalkan dampak negatif dari krisis tersebut. Negara-negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap kinerja ekspor dan kurang mengandalkan pasar domestik, seperti Singapura, akan lebih menderita sebagai akibat krisis finansial global. Seperti sering diutarakan oleh pemerintah dan pengamat, Indonesia sedikit beruntung dalam menghadapi krisis finansial global kali ini karena perekonomian Indonesia memiliki ketergantungan pada ekspor yang relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Di samping itu, Indonesia memiliki pasar domestik yang relatif jauh

lebih besar. Walaupun demikian, krisis finansial global tetap memiliki dampak negatif terhadap perekonomian Indonesia. Dampak negatif tersebut sudah semakin terasa yang dicerminkan oleh penurunan kinerja ekspor yang mencapai -29% pada semester pertama 2009 dibandingkan dengan semester yang sama tahun 2008 (Bisnis, 4 Juli). Jika tidak dilakukan upaya-upaya yang komprehensif, penurunan ekspor diperkirakan terus berlanjut.

Salah satu pilihan kebijakan dan upaya yang banyak diunggulkan, baik oleh pemerintah maupun kalangan akademisi, adalah melakukan diversifikasi ekspor. Mantra diversifikasi ekspor seolah-olah demikian sakti untuk mengatasi kemunduran kinerja ekspor nasional. Diversifikasi ekspor sebenarnya bukanlah solusi baru karena sudah diusung oleh dua ekonom tersohor yaitu Presbith dan Singer sejak 1950-an. Diversifikasi ekspor dapat berwujud diversifikasi ekspor secara horizontal (memperbanyak jenis sektor atau produk ekspor), vertikal (mendiversifikasi ekspor produk hilir), dan negara tujuan ekspor (memperbanyak negara tujuan ekspor). Diversifikasi ekspor diyakini memiliki manfaat seperti menstabilkan ekspor, peningkatan nilai tambah, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan diyakini pula menambah daya saing perekonomian suatu negara. Belum lagi disebutkan bahwa diversifikasi ekspor juga bermanfaat untuk memperluas cakrawala pengembangan teknologi dan penguatan keterkaitan ke belakang dan ke depan antar sektor ekonomi (*forward and backward linkages*). Ketika

terjadi semacam konsensus bahwa diversifikasi ekspor mampu mengatasi penurunan ekspor akibat krisis finansial global, pikiran kritis harus tetap di beri ruang.

Daya beli negara importir memang menurun sehingga walaupun produk yang diekspor lebih terdiversifikasi, daya beli mereka tidak akan berubah. Artinya, secara total nilai impor mereka tidak akan berubah dengan berubahnya sisi penawaran. Diversifikasi yang masih valid adalah diversifikasi tujuan negara ekspor. Jika kita mampu menambah tujuan negara ekspor, terutama ke negara-negara yang bukan merupakan tujuan ekspor sebelumnya, hal ini akan membantu menyelamatkan kinerja ekspor. Diversifikasi ekspor merupakan strategi antitesis dari spesialisasi ekspor (*export specialization*) yang sudah berkembang sebelumnya. Strategi ini dilandasi oleh teori keunggulan komparatif yang dikembangkan oleh Adam Smith (1776) dan dilanjutkan oleh David Richardo (1817). Dengan konsep keunggulan komparatif, teori ini menggiring negara-negara untuk melakukan spesialisasi pada sektor/produk yang memiliki keunggulan komparatif, terutama dalam hal sumber daya.

Ada dua argumen penggunaan strategi ini yaitu pemanfaatan skala usaha dan efisiensi dalam alokasi sumber daya. Dengan berkonsentrasi pada sejumlah produk, maka skala usaha diharapkan dapat dicapai secara optimal diikuti dengan alokasi sumber daya yang efisien. Hal ini akan membuat ekspor negara tersebut menjadi lebih kompetitif. Dengan kata

lain untuk meningkatkan ekspor, suatu negara tidak perlu mengekspor banyak produk di mana sebagian dari produk itu tidak memiliki daya saing²².

Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu menyebut upaya diversifikasi pasar sebagai salah satu langkah guna mengantisipasi dampak gejolak perekonomian global yang ditimbulkan oleh krisis keuangan di Eropa dan Amerika Serikat. Pemerintah tentunya khawatir dalam arti kita tahu Eropa dan AS cukup besar penurunan pertumbuhannya. WTO sudah mengeluarkan revisi pertumbuhan pasar dunia oleh karena itu kita harus kerja keras diversifikasi pasar. Meski upaya untuk menumbuhkan banyak pasar baru tidak semudah membalik telapak tangan namun peningkatan diversifikasi pasar harus diteruskan jika ingin berhasil²³.

Proses pemulihan krisis utang yang melanda Eropa diperkirakan membutuhkan waktu panjang. Kondisi seperti ini harusnya mendorong Indonesia untuk segera melakukan diversifikasi ekspor. Menurut anggota Komisi XI DPR F-Hanura, Abdilla Fauzi untuk memulihkan ekonomi Indonesia dari dampak krisis, pemerintah harus mencari negara-negara tujuan ekspor lain di luar Eropa. Bahkan kalau perlu yang tak terkena dampak krisis Eropa. Dengan laju pertumbuhan hanya 1%-2% per tahun,

²² Diakses dari:

http://www.bisnis.com/servlet/page?_pageid=127&_dad=portal30&_schema=PORTAL,
"Diversifikasi Versus Spesialisasi Ekspor", pada tanggal 29 November 2011, pukul 06.17

²³ Diakses dari: <http://www.antaranews.com/berita/276765/mendag-atasi-krisis-dengan-diversifikasi-pasar>, "Mendag Atasi Krisis Dengan Diversifikasi Pasar", pada tanggal 29

maka Eropa diperkirakan butuh waktu 10 tahun untuk bangkit. Apalagi Eropa juga diharuskan mengetatkan kebijakan fiskal. Pertumbuhan ekonomi Eropa akan tertekan pada tahun-tahun mendatang. Sehingga penurunan daya beli tak terelakkan. Karena itu harus dicari pasar lain untuk ekspor produk-produk nasional. Ia juga mengatakan saat ini, ekspor non-migas Indonesia ke beberapa negara Eropa mencapai 12% dari total ekspor non-migas. Ini setara dengan ekspor ke Jepang dan lebih besar dari ekspor ke China dan Amerika Serikat yang sebesar 10%. Jepang, Eropa, China, dan Amerika Serikat menjadi empat kawasan tujuan ekspor non-migas terbesar Indonesia yaitu sebesar 45%. Lalu diikuti oleh India, Singapura, Malaysia, dan Korea. Mestinya, pasar ke Rusia dan Amerika Latin perlu dibuka.

Selain itu, penurunan daya beli Eropa yang merupakan pasar ekspor terbesar China akan membuat negara tersebut mencari pasar baru. Pada akhirnya akan mengancam barang-barang ekspor Indonesia di luar dan dalam negeri. Lambatnya pemulihan Eropa dikhawatirkan mengganggu pemulihan AS yang merupakan pasar penting juga bagi Indonesia dan China. Intinya, tidak terus menerus memprioritaskan stabilitas pasar uang, tapi juga menjangkarkan perhatian pada penguatan ekonomi domestik. Menurutny karena itu penanganan dari sisi pasar uang

pemerintah mengalami shock bila krisis Eropa merambah ke sektor-sektor yang tak pernah diduga sebelumnya, yang bersifat non moneter²⁴.

Perlunya program diversifikasi pasar juga dikemukakan oleh pengusaha di daerah seperti di Jawa Timur. Walaupun dampak masalah fiskal di Amerika Serikat dan krisis utang di Eropa masih belum menyentuh kinerja ekspor Jawa Timur, Pemerintah Provinsi Jawa Timur berupaya melakukan langkah antisipatif dalam menghadapinya. Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Jawa Timur mendorong diversifikasi pasar ekspor ke berbagai negara nontradisional, seperti negara-negara di kawasan Afrika, Timur Tengah, dan Eropa Timur. Kepala Disperindag Jawa Timur Budi Setiawan menyatakan selama ini, ekspor kita terbesar ya ke negara tradisional seperti Amerika Serikat, Jepang, China, kawasan Eropa, dan Malaysia. Padahal saat ini krisis telah melanda Amerika dan Eropa. Pastinya, nilai ekspor kita ke Amerika Serikat dan Eropa tersebut akan terus tergerus. Untuk itu, harus dilakukan diversifikasi pasar. Langkah antisipatif ini dilakukan mengingat, walaupun terjadi penurunan maka pemulihannya terbilang lambat. Untuk itu, jangan sampai Indonesia kalah cepat²⁵.

²⁴ Diakses dari: <http://www.neraca.co.id/2011/11/28/krisis-global-dorong-diversifikasi-ekspor/>, "Krisis Global Dorong Diversifikasi Ekspor", pada tanggal 29 November 2011, pukul 07.10

²⁵ Diakses dari: <http://www.kabarbisnis.com/read/2823082>, "Krisis AS-Eropa Jatim Diversifikasi Pasar Ekspor", pada tanggal 29 November 2011, pukul 12.20

B. Timur Tengah Sebagai Alternatif Tujuan Ekspor Indonesia

Diversifikasi pasar ekspor dirasa penting dan diusulkan banyak pihak. Pemerintah Indonesia disisi lain juga telah merencanakan program diversifikasi ini. Namun dalam pelaksanaannya untuk mengembangkan pasar di negara tujuan ekspor baru bukanlah hal yang mudah, sedangkan hasil yang diharapkan dari diversifikasi tersebut sangat dibutuhkan Indonesia untuk mempertahankan stabilitas perekonomian dalam negerinya.

Afrika Selatan, Amerika Latin dan Timur Tengah merupakan wilayah dan negara yang dipromosikan oleh Indonesia sebagai negara tujuan ekspor baru setelah krisis ekonomi global menghancurkan perekonomian negara pasar ekspor tradisional Indonesia seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa. Meskipun Amerika Latin, Afrika Selatan, dan Timur Tengah dijadikan sebagai pasar ekspor baru ketiga kawasan dan negara tersebut tentu memiliki kekurangan disamping kelebihan yang dimiliki masing-masing. Jika ketiga wilayah tersebut dibandingkan ternyata Timur Tengah memiliki keunggulan dibandingkan Afrika Selatan dan Amerika Latin.

Timur Tengah memiliki keunggulan dalam menyerap barang hasil produksi Indonesia. Dilihat dari GDP perkapita tahun 2011 yang dimiliki masing-masing negara baik Afrika selatan sebesar US\$ 11.000, Amerika

Latin US\$ 10.564 dan Timur Tengah US\$ 35.709²⁶ dapat disimpulkan bahwa daya beli masyarakat Timur Tengah merupakan yang paling besar dibanding dua wilayah lainnya. Kemudian selera pasar Timur Tengah terhadap komoditi Indonesia juga paling besar, misalnya saja tekstil yang merupakan salah satu komoditi ekspor terbesar Indonesia. Dalam hal ini Timur Tengah khususnya di UEA memiliki kemampuan tersendiri dalam menyerap produk TPT, UEA merupakan negara yang tingkat impor TPT nya melebihi nilai rata-rata impor TPT dunia²⁷, dengan kata lain konsumsi Timur Tengah terhadap TPT sangat tinggi sehingga komoditas utama Indonesia terbesar ini dapat diserap dengan baik oleh keberadaan UEA.

Selain itu, komoditas tertinggi kedua Indonesia yakni produk hasil hutan. Hasil hutan utama adalah kayu yang mana sebagian besar kayu akan diekspor dalam bentuk *Wood pulp, paper and printing* namun ternyata ekspor kayu dalam bentuk ini mengalami penurunan permintaan karena banyak beredar isu kayu ilegal. Oleh karena itu saat ini produk turunan kayu lebih diminati contohnya furnitur/mebel dalam berbagai bentuk seperti meja, kursi, tempat tidur, dan *kitchen set*. Pasar furnitur ataupun kayu mentah di Afrika kurang diminati bahkan pada september 2011 mengalami penurunan ekspor ditambah kebijakan proteksi yang diambil pemerintah negara Afrika untuk melindungi barang produksi dalam negeri

²⁶ Diakses dari: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2004rank.html>, "Country Comparison: GDP - Per Capita (PPP) 2011", pada tanggal 11 Maret 2012, pukul 15.42

²⁷ Diakses dari:

<http://www.bni.co.id/Portals/0/Document/Ulasan%20Ekonomi/Artikel%20Ekonomi%20dan%20B>

menghambat Indonesia untuk melakukan kegiatan ekspor ke sana. Disamping itu negara-negara di Afrika seperti Ethiopia, Kongo, dan Nigeria merupakan penghasil kayu yang cukup besar. Sedangkan di Amerika Latin kayu bukan komoditas utama impor mereka, mengingat Brasil sendiri merupakan negara produsen kayu ke-3 dunia dengan jumlah 235 juta kayu pertahun yang jelas merupakan pesaing Indonesia dalam ekspor kayu. Namun disisi lain Dubai (UEA), merupakan pusat jasa ekonomi tempat dimana semua pengusaha datang kesana untuk melakukan bisnisnya ataupun sekadar berwisata. Banyaknya wisatawan yang berkunjung kesana dibuktikan dengan pertumbuhan sektor wisata di Dubai sebesar 25% pada tahun 2009 dan pertumbuhan sektor wisata ini juga secara langsung maupun tidak mempengaruhi pembangunan di sana. Pembangunan yang sedang gencar dilakukan oleh pemerintah UEA salah satunya adalah pembangunan properti seperti hotel/resort, kondominium, dan perumahan atau tempat peristirahatan lainnya, yang mana pembangunan properti seperti itu sudah tentu membutuhkan banyak *furnishing* sehingga hal ini merupakan peluang besar bagi para pengusaha mebel/furnitur Indonesia.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa Timur Tengah memiliki keunggulan tersendiri dalam menyerap komoditas eskpor utama Indonesia seperti tekstil dan produk hasil hutan dibanding kedua wilayah lainnya. Keunggulan Timur Tengah tersebut merupakan sebagian kecil dari potensi

Indonesia. Berikut penjelasan yang lebih mendalam mengenai potensi ekonomi Timur Tengah.

Timur Tengah

Timur Tengah merupakan sebuah wilayah yang terdiri dari beberapa negara seperti Bahrain, Siprus , Mesir, Irak, Iran, Yordania, Kuwait, Lebanon, Oman, Qatar, Arab Saudi, Syria, Yaman, dan Uni Emirat Arab. Kerjasama dagang Indonesia dan Timur Tengah tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan hubungan politis di masa lalu. Indonesia dan Timur Tengah memiliki hubungan historis yang cukup baik. Pernyataan Soeharto (1987) yang menegaskan posisi Indonesia dalam memandang konflik Palestina antara lain menilai keadilan mesti diberikan kepada rakyat Palestina. Hubungan Indonesia-Palestina ditandai oleh pembukaan kedutaan Palestina di Jakarta sesuai dengan permintaan Yasser Arafat ketika digelar Konferensi Non-Blok di Beograd, Yugoslavia (1989).

Kemudian hubungan bilateral Indonesia-Irak, dalam hal ini perilaku Indonesia lebih banyak dilandasi oleh sikap netral terhadap berbagai isu internasional berhubungan langsung dengan Irak antara lain invasi Irak ke Kuwait (1991). Posisi Irak sebagai anggota Non-Blok menjadi pertimbangan penting bagi Indonesia untuk menerapkan posisi netral, sekaligus mencerminkan kapabilitas Indonesia memainkan peran yang lebih independen sebagai reaksi terhadap adanya embargo ekonomi

dan resolusi PBB²⁸ Berbeda dengan Irak, politik luar negeri Indonesia dalam menjaga hubungan diplomatik dengan Iran terletak pada soal keamanan. Hubungan bilateral Indonesia-Iran terjalin dengan baik semasa Iran dipimpin oleh Syeh Iran. Akan tetapi, revolusi Iran pada 1979 mengakibatkan Indonesia bersikap hati-hati.

Begitun juga hubungan Indonesia dengan Saudi Arabia selama ini sangat banyak ditentukan oleh bagaimana Saudi Arabia memberikan *feedback* layanan haji bagi jemaah Indonesia. Namun insiden Mina (1990) yang mengakibatkan 700 jemaah haji Indonesia meninggal yang tidak ditanggapi oleh pemerintah Saudi secara intensif, mengakibatkan Indonesia cenderung mengambil langkah hati-hati

Isu yang paling monumental sepanjang sejarah pergolakan politik di Timur tengah adalah meletusnya perang Teluk I & II, perang Irak, embargo udara oleh Pemerintah Saudi, konflik Palestina-Israel. Sikap Indonesia terhadap peristiwa tersebut di atas adalah tetap menjaga langkahnya dalam posisi netral dan hati-hati. Ini selaras yang diungkapkan oleh Menlu Ali Alatas ketika dikonfirmasi mengenai Perang teluk I, sebagai contoh, ia mengungkapkan bahwa Indonesia tidak dapat masuk ke dalam krisis teluk secara tiba-tiba dan menawarkan solusi terhadap konflik tersebut. (konsekuensinya) Indonesia akan terpental ke luar, sebagaimana

²⁸ - ...

ia mengilustrasikan bahwa Indonesia juga tidak menginginkan Aljazair dan Mesir masuk ke dalam isu Kamboja secara tiba-tiba (1991).

Hubungan historis yang telah terjalin secara harmonis antara Indonesia dan negara-negara Timur Tengah, menjadikan peluang pasar ke sana cukup terbuka lebar dan sekaligus dapat dijadikan sebagai pintu gerbang lanjutan ke wilayah Afrika. Disamping itu, kekuatan Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia dan sebagai negara yang padat penduduknya di Asia, akan memberi hubungan emosional yang cukup tinggi dan akan dipandang sangat penting oleh Timur Tengah. Negara-negara Timur Tengah yang berpenduduk mayoritas muslim diharapkan akan menjunjung tinggi nilai persaudaraan yang didasarkan pada persamaan agama atau ukhuwah Islamiyyah. Dari sisi sosial budaya, negara-negara Timur Tengah cukup strategis, karena menjadi orientasi dan referensi utama dalam kehidupan sosial budaya dan keagamaan masyarakat Indonesia. Adanya berbagai faktor penting tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk meraih kerjasama di berbagai bidang dengan negara-negara di kawasan tersebut. Disisi lain, potensi kekayaan alam Indonesia juga dapat dijadikan komoditi perdagangan ke Timur Tengah, karena kurang lebih 80% kebutuhan negara-negara Timur Tengah berasal dari impor dan yang paling dibutuhkan khususnya berkaitan dengan ketahanan pangan seperti beras sehingga dapat dijadikan

transaksi keuangan yang jumlahnya mencapai triliunan rupiah berkaitan dengan penyelenggaraan ibadah Haji.

Perdagangan bilateral dengan alternatif pasar seperti dengan negara-negara yang berada di kawasan Timur Tengah merupakan sebuah peluang yang menarik untuk dijajaki dalam rangka membuka penetrasi pasar baru. Bank Dunia (2008) menyatakan bahwa kawasan Timur Tengah menikmati pertumbuhan ekonomi progresif dikarena tingginya harga minyak dunia, akselerasi dalam reformasi kebijakan yang lebih berorientasi pada pasar, dan integrasi pasar yang lebih mendalam di kawasan dan negara-negara di belahan dunia lainnya. Kawasan ini juga mengalami peningkatan aliran investasi penanaman modal asing, mencapai 4.7 persen dari total investasi penanaman modal asing di tahun 2006. Lebih jauh, fenomena umum negara-negara di kawasan Timur Tengah menunjukkan kinerja perdagangan barang dan jasa berevolusi menuju tingkat yang lebih baik di tahun 2007. Peningkatan perdagangan barang secara signifikan didukung oleh permintaan minyak dunia dan banyaknya proyek investasi yang sedang berjalan. Sebagai gambaran nilai total ekspor dan impor antara Indonesia dengan Tunisia, Turki, dan Maroko pada tahun 2006 masing-masing US \$ 792 juta dan US \$ 151 dan terjadi peningkatan pada tahun 2007, US \$ 1.132 juta untuk total ekspor dan US \$ 773 untuk total impor (UN COMTRADE, 2008). Ekspor ke negara-negara Timur Tengah mempunyai potensi untuk dikembangkan mengingat peningkatan

kesejahteraan negara-negara tersebut terjadi dengan meningkatnya harga minyak mentah²⁹.

Timur Tengah memiliki kesenjangan ekonomi diantara negara-negaranya. Disatu sisi Timur Tengah memiliki negara yang sangat kaya seperti Qatar, uni Emirat Arab dan Arab Saudi sedangkan disisi lainnya terdapat negara yang sangat miskin seperti Yaman. Meskipun terjadi kesenjangan ekonomi namun berdasarkan *CIA World Factbook*, pada tahun 2007 semua negara-negara di Timur Tengah memiliki pertumbuhan ekonomi yang positif dan stabil. Menurut *World Development Indicators* milik Bank Dunia yang dikeluarkan pada Juli 2009 tiga negara yang memiliki perekonomian paling besar adalah Turki (\$ 794,228,000,000), Arab saudi (\$ 467,601,000,000) dan Iran (\$ 385,143,000,000). Sedangkan GDP perkapita peringkat pertama dimiliki oleh Qatar (\$93,204), kemudian Uni Emirat Arab (\$55,028), Kuwait (\$45,920), Siprus (\$32,745), Turkey (\$ 1,028,897,000,000), Iran (\$ 839,438,000,000) dan Arab Saudi (\$ 589,531,000,000)³⁰. Kemudian daya beli perkapita (PPP) berdasarkan pendapatan pada peringkat pertama adalah Qatar (\$86,008), kemudian Kuwait (\$39,915), Uni Emirat Arab (\$38,894), Bahrain (\$34,662) dan Siprus (\$29,853)³¹. Pertumbuhan ekonomi Timur Tengah dari tahun 2009-2011 dijelaskan pada Tabel 3-1 dan Gambar 3.1 sebagai berikut

²⁹ Diakses dari: <http://ekonomi.fem.ipb.ac.id/doc/jurnal5.pdf>, "Integrasi dan Dinamika Ekspor Indonesia ke Timur Tengah", pada tanggal 5 Desember 2011, pukul 02.28

³⁰ Diakses dari: <http://siteresources.worldbank.org/DATASTATISTICS/Resources/GDP.pdf>, "Gross Domestic Product 2010", pada tanggal 5 Desember 2011, pukul 10.52

³¹ Diakses dari: http://siteresources.worldbank.org/DATASTATISTICS/Resources/GDP_PPP.pdf, "Gross Domestic Product 2010 PPP", pada tanggal 5 Desember 2011, pukul 10.52

Tabel 3-1 Jumlah GDP Per Kapita Negara-negara Timur Tengah

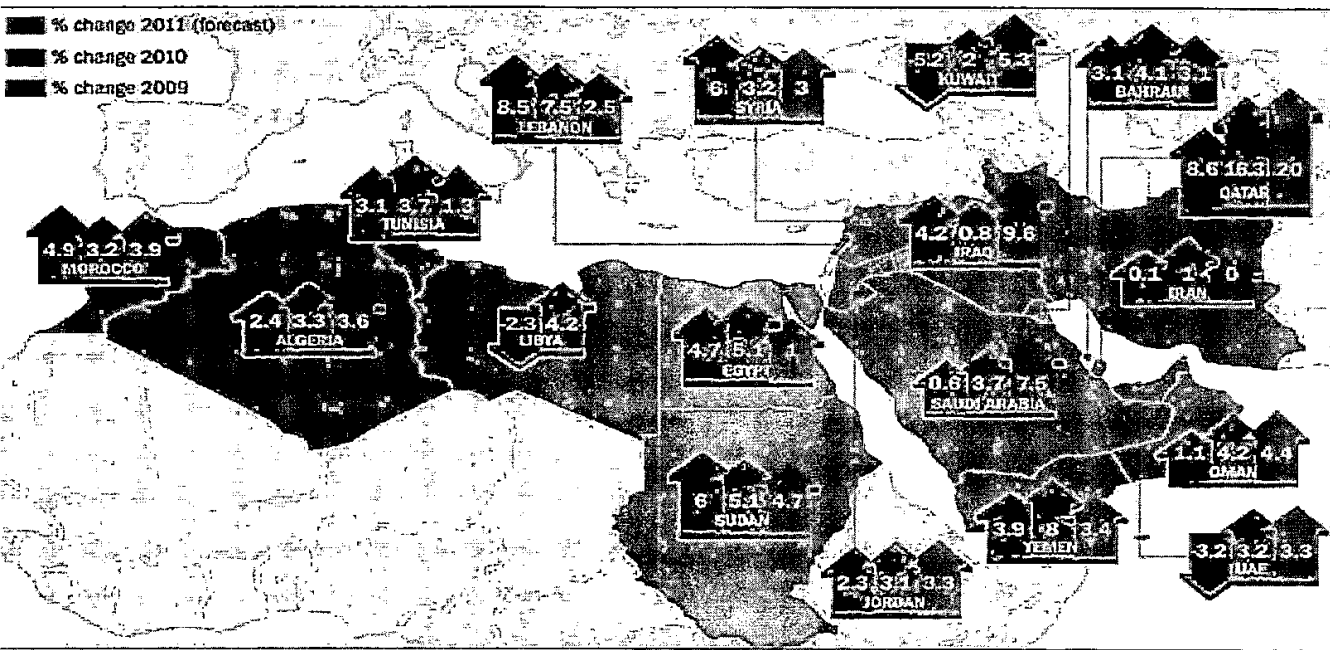
Country Name	GDP-per capita (ppp) (US\$)	
	2009	2010
Qatar	103.500	179.000
United Arab Emirates	40.000	49.600
Kuwait	57.000	48.900
Bahrain	37.200	40.300
Israel	28.200	29.800
Oman	20.200	25.600
Saudi Arabia	20.700	24.200
Lebanon	11.100	14.400
Jordan	5.000	5.400
Syria	4.800	4.800
Iraq	4.000	3.800
Yemen	2.400	2.700

Sumber: *CIA The World Factbook*³²

³² Diakses dari: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world->

factbook/2004/04.html "Country Comparison: GDP PPP Per Capita" pada tanggal 15

Gambar 3.1 Persentase Pertumbuhan GDP Negara-negara Timur Tengah



Sumber: Middle East Economic Review³³

ases dari: <http://www.meed.com/special-reports/middle-east-economic-review/>, " GDP Growth In Middle East and North", pada tanggal 15 April 2012, pukul 15:31

Dari tabel dan gambar tersebut dapat dilihat bahwa negara-negara Timur Tengah memiliki GDP per kapita yang cukup tinggi dan beberapa negara bahkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan salah satunya karena negara-negara Timur Tengah menganut sistem ekonomi terbuka (*open economy*), dimana setiap negara terbuka terhadap kegiatan ekspor impor. Ekspor dan impor akan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena dua hal tersebut menjadi komponen yang diperhitungkan dalam mengukur total Gross Domestic Product (GDP). GDP merupakan jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara. Salah satu metode untuk mengukur GDP adalah melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*). Metode ini diperkenalkan oleh seorang pakar ekonomi terkemuka asal Inggris yaitu John Maynard Keynes. Menurut Keynes, GDP terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya. Keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor bersih (X - M). Jika dirumuskan dalam satu formula menjadi : $GDP = C + I + G + (X - M)$ ³⁴

Naik turunnya nilai impor suatu sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dalam negeri. Faktor-faktor yang bisa mempengaruhinya adalah

³⁴ John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment, Interest and Money*, Harcourt, Brace, And World: New York, 1936

daya beli masyarakat, nilai suku bunga, inflasi dan situasi keamanan yang sangat terkait erat dengan kondisi politik. Menurut Keynes, bahwa perubahan pada pendapatan masing-masing individu akan mengakibatkan perubahan pada pola konsumsi. Begitu juga halnya dengan pendapatan nasional juga sangat mempengaruhi pola konsumsi penduduknya. Akibatnya pola konsumsi yang meningkat di negara yang sedang berkembang akan cenderung meningkatkan total impor. Hal ini disebabkan produktivitas di negara tersebut belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhan dalam negeri. Dalam kenyataannya, amat sulit untuk mencatat total jumlah barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu di suatu wilayah negara. Sehingga dalam menaksir total produktivitas suatu negara (output) angka yang digunakan adalah nilai uangnya yang tercermin dalam Gross Domestic Product (GDP).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa negara-negara besar di timur Tengah seperti Arab Saudi, Kuwait, Qatar dan UEA memiliki perekonomian yang cukup stabil dan progresif dari tahun ke tahun. Dengan jumlah pendapatan perkapita yang terus meningkat maka dapat dikatakan daya beli masyarakat Timur Tengah terhadap barang ekspor juga meningkat. Hal ini tentu merupakan peluang besar bagi Indonesia untuk melakukan hubungan kerjasama dagang di wilayah Timur Tengah karena perekonomian yang dimilikinya tetap stabil meskipun telah terjadi krisis ekonomi global yang melanda hampir seluruh negara di dunia

Melihat realita tersebut, maka negara-negara di kawasan Timur Tengah seperti Arab Saudi, Kuwait, Uni Emirat Arab, Jordania, Qatar, Iran, Irak, Oman, Bahrain dan Yaman dipandang sangat potensial bagi Indonesia, baik sebagai sumber investasi, pembiayaan pembangunan, tujuan ekspor, sumber wisatawan dan juga potensi lapangan kerja untuk lebih mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu mengembangkan kerjasama ekonomi dan politik dengan sesama negara Dunia Ketiga, khususnya negara-negara Islam disamping dapat mengurangi ketergantungan Indonesia kepada Barat, juga akan memberikan dampak yang lebih positif bagi kepentingan nasional Indonesia sendiri disamping dapat memperkuat posisi tawar-menawar negara berkembang seperti yang pernah dicanangkan Indonesia sewaktu menjadi ketua GNB terhadap Barat³⁵.

Oleh karena itu, pemerintah diwakili departemen perdagangan merumuskan sebuah Rencana Strategis untuk dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki Timur Tengah sebagai pasar baru bagi hasil produksi Indonesia. Berdasarkan Renstra Kementerian Perdagangan 2010-2014 untuk mengatasi penurunan pasar akibat krisis global maka dilakukan diversifikasi ke beberapa negara salah satunya pasar ke Timur Tengah. Meskipun hampir semua negara-negara Timur Tengah memiliki perekonomian yang cukup baik namun diataranya terdapat negara yang

³⁵ M.P. Sihombing, *Indonesia Timur Tengah: Masalah dan Prospek*, Cema Insani Press, Jakarta

cukup menonjol dibandingkan negara-negara lainnya, seperti Uni Emirat Arab (UEA).

Uni Emirat Arab (UEA) adalah sebuah negara persatuan dari tujuh emirat yang kaya akan minyak bumi. Tujuh emirat ini adalah: Abu Dhabi, Ajman, Dubai, Fujairah, Ras al-Khaimah, Sharjah dan Umm al-Qaiwain. Uni Emirat Arab terletak di barat daya Asia dan dikelilingi Teluk Oman dan Teluk Persia di antara Oman dan Arab Saudi. UEA merupakan sebuah negara yang mempunyai dataran yang kering kerontang dan mempunyai padang pasir yang luas dengan gunung-gunung disebelah timur. Kedudukan strategisnya menjadikannya tempat persinggahan ekspor dan impor minyak dunia.

Meskipun resesi besar-besaran terjadi, UEA masih memiliki cadangan devisa yang cukup besar untuk kegiatan investasinya ke negara lain termasuk di Indonesia. Tercatat SFW (cadangan investasi jangka panjang) terkuat dimiliki UEA (*Abu Dhabi Investment Authority-ADIA*), didirikan 1976 kekayaan sebesar 625 miliar dolar AS, atau 520 % dari PDB dunia³⁶. Pendapatan perkapita UEA juga cukup besar diantara negara-negara Timur Tengah. Selain itu UEA juga merupakan penghasil minyak bumi nomor 8 terbesar di dunia³⁷.

³⁶Diakses dari:

http://mprmedia.net/index.php?option=com_content&view=article&id=97:rekayasa-keuangan-financial-engineering&catid=37:medpropedia&Itemid=27, "Rekayasa Keuangan Finansial Engineering", pada tanggal 23 September 2011, 16.53

³⁷ Diakses dari: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world->